

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Teori tentang Metakognitif dan Hasil Belajar

1. Metode Metakognitif

Istilah metakognitif yang dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *metacognition* berasal dari dua kata yang dirangkai yaitu meta dan kognisi (*cognitiori*). Istilah meta berasal dari bahasa Yunani pera yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *after, beyond, with, adjacent*), adalah suatu prefik yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan pada suatu abstraksi dari suatu konsep. *Cognition*, menurut Ensiklopedia tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *cognoscere*, yang berarti mengetahui dan mengenal?

Metakognisi (*metacognition*) merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976. Menurut Flavell, sebagaimana dikutip oleh Livingston, metakognisi terdiri dari pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman atau regulasi metakognitif (*metacognitive experiences or regulatiori*). Pengetahuan metakognitif menunjuk pada diperolehnya pengetahuan tentang proses-proses kognitif, pengetahuan yang dapat dipakai untuk mengontrol proses kognitif. Sedangkan pengalaman

⁵ Webster's Seventh New Collegiate Dictionary, 2002, h. 161



metakognitif adalah proses-proses yang dapat diterapkan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif dan mencapai tujuan-tujuan kognitif.⁶

Soemanto menyatakan bahwa : “tingkah laku kognitif merupakan tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku terjadi. Tingkah laku tergantung pada insight (pengamatan atau pemahaman) terhadap hubungan yang ada dalam situasi. Dalam kognisi terjadi proses berpikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan.”⁷ Dengan demikian struktur kognitif sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa mempunyai bentuk yang beraneka ragam.

Pendekatan metakognitif adalah pendekatan yang melandasi langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar berupa kegiatan belajar yang mengarahkan siswa menjadi seorang nara didik otonomi. Pendekatan ini sangat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas besar. Tanpa mengubah materi pelajaran yang ada, jumlah siswa maupun posisi tempat duduk siswa, masih dapat diupayakan alternatif langkah-langkah metakognitif agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan lebih terfokus kearah pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik. Beberapa langkah-langkah spesifik dapat diatur guru disesuaikan dengan kebutuhan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Metakognitif dalam membaca adalah kesadaran seseorang saat proses membaca apakah ia paham atau tidak tentang isi dari teks yang sedang

⁶ (<http://www.gse.buflalo.edu/fas/shueH/cep564/Metacog.htm>), diakses 30 Mei

⁷Soemanto, *Pembelajaran Kooperatif* /Surabaya, Pusat Sains, 2004) h. 120-121

dibacanya. Perkembangan kognitif didasarkan pada suatu fungsi, berkenaan dengan organisasi, dan adaptasi. Di lain pihak, teori belajar Vygotsky menekankan pada integrasi antara aspek internal dan eksternal pada lingkungan sosial belajar. Interaksi sosial dalam pembelajaran, terutama melalui dialog komunikasi verbal. Vygotsky yakin pembelajaran terjadi apabila siswa belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi terjangkau oleh siswa. Siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri dan di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama teman sejawat yang lebih mampu.^{8 9} Teori Vygotsky memiliki implikasi menginginkan setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa.

Mukminatien dalam bukunya dengan mengutip pendapat Preisseisen menjelaskan bahwa, metakognisi terdiri dari empat keterampilan yakni *problems solving*, *decision making*, *critical thinking*, dan *Creative thinking*?. *Problems solving* merupakan kemampuan individu dalam memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan yang paling efektif. Untuk menjadi *problems solver* yang handal dibutuhkan "jam terbang" yang tinggi, dan di sini diperlukan penguasaan metode keilmuan sebagai pisau bedah terhadap masalah yang dihadapi.

⁸ T.G.Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Surabaya, Unesa University Press, 2004), h.46

⁹ Mukminatien, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, ("Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 147

Decision making merupakan kemampuan individu untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari berbagai pilihan yang ada. Keputusan yang diambil tentunya berdasar pengalaman atau informasi, pertimbangan etika dan tata nilai, dan disertai alasan-alasan rasional. Kemampuan dalam *decision making* dapat menggambarkan tingkat kematangan dan kebijaksanaan seseorang. *Critical thinking* merupakan kemampuan individu untuk berfikir kritis dalam menanggapi suatu konsep, pendapat, dan kebijakan.

Creative thinking merupakan kemampuan individu untuk berfikir kreatif atau mencipta dan memodifikasi sesuatu yang baru dengan berdasarkan pada konsep-konsep, hukum-hukum, logika, dan intuisi yang dimiliki. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu-kesatuan yang terintegrasi, artinya pada saat seseorang memecahkan masalah maka dengan sendirinya individu tersebut telah melakukan tindakan pengambilan keputusan berdasarkan nalar kritisnya dan dikreasi dengan dirinya.

Ada salah satu konteks yang mesti dipahami agar siswa mampu belajar secara baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan metakognitif, yaitu siswa dapat memahami dan menggunakan strategi kognitif metakognitif selama proses pembelajaran berlangsung.

Yin dan Agnes dalam bukunya dengan mengutip pendapat Wahl menjelaskan bahwa berpikir metakognitif memastikan bahwa siswa akan mampu menyusun makna informasi. Agar hal ini tercapai, siswa harus mampu berpikir tentang proses berpikir yang dimilikinya, mengidentifikasi strategi-

strategi belajar yang baik dan secara sadar mengarahkan bagaimana mereka belajar. Dan Wahl melihat bahwa siswa tanpa pendekatan metakognitif pada dasarnya adalah siswa tanpa pengarahan dan kemampuan untuk memperhatikan kemajuan, ketercapaian, dan pengarahan pembelajaran di masa depan. Yin dan Agnes berhasil mengidentifikasi dua faktor yang mempengaruhi kontrol dan kesadaran selama membaca: pertama, ciri-ciri teks yang sedang dibaca, dan kedua, pengetahuan yang telah dimiliki berkaitan dengan teks itu. Walaupun masih ada perdebatan tentang bisa atau tidak bisa strategi-strategi metakognitif dilaporkan, beberapa ahli telah membuat kesepakatan bahwa strategi-strategi metakognitif tidak hanya bisa dikontrol tetapi dapat juga dilaporkan.¹⁰

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan disertai pembelajaran metakognitif akan memungkinkan peningkatan kesadaran siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Hasil belajar siswa dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitif.

Dengan demikian tampaknya ada beberapa faktor yang mempunyai kedekatan hubungan dengan perkembangan struktur kognitif siswa. Faktor-faktor seperti kecerdasan (*intelligence*), struktur medan kognitif atau skema berpikir, kemampuan apersepsi, dan strategi kognitif, dapat diduga sebagai

¹⁰Yin dan Agnes, *Strategi Pembelajaran Kognitivistik*, (Surabaya, Reksa Budaya, 2005), h.1

penentu perkembangan struktur kognitif siswa. Selanjutnya faktor-faktor ini akan dijadikan variabel penelitian sehingga secara keseluruhan, penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan yang menekankan pada faktor-faktor personal dalam mencari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian yang menekankan faktor-faktor personal beranggapan bahwa beberapa orang lebih baik daripada yang lainnya pada tugas-tugas akademik karena mereka mempunyai kemampuan yang lebih tinggi, memiliki latar belakang pengetahuan yang lebih relevan dan lebih luas, dan seterusnya.

Strategi metakognitif menyampaikan satu pesan khusus bagi siapa pun yang ingin menjalani hidup secara efektif, biasanya kenyataan hidup yang terjadi pada saat ini adalah akibat dari pilihan-pilihan hidup di masa lampau. Hari ini menjadikan orang sukses, hari ini jadi orang gagal, bahkan hari ini sekalipun jadi orang bingung dengan kelebihan dan kekurangan diri, maka hal itu diakibatkan oleh lemahnya diri dalam merancang kehidupan, memantau kualitas perkembangan kehidupan, menilai kesuksesan hidup, serta mengubah sikap hidup jika perlu untuk mencapai level kualitas hidup yang lebih baik. Inspirasi utama ini sebenarnya yang perlu ditanamkan kepada siswa agar menjadi seorang pembelajar mandiri dan pemecah masalah kehidupan yang handal.

Pemerintah selalu memperbaharui kurikulum dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Pembaharuan yang telah dilakukan, di antaranya penyempurnaan Kurikulum

Sekolah Menengah Atas Tahun 2004.¹¹ Kurikulum 2004 disempurnakan untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam Kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan, disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan disingkat KTSP.¹² Pemerintah daerah juga telah berusaha untuk memperbaiki kemampuan siswa yang berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor serta mengembangkan kreativitas. Perbaikan kemampuan siswa dilakukan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas guru, penyiapan bahan ajar, dan mengembangkan pemanfaatan lembar kerja siswa. Namun, masalah pembelajaran yang memberdayakan kemampuan metakognitif belum banyak terungkap. Proses pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas terkait dengan kemampuan berpikir. Pembelajaran selama ini belum membelajarkan siswa memiliki kemampuan berpikir untuk menyadari apa yang telah dipelajari, memberdayakan siswa berpikir kreatif dan antusias serta termotivasi untuk mengetahui objek belajarnya melalui pelibatan aktif belajar, baik memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya, maupun merangsang siswa untuk selalu tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Peningkatan kemampuan metakognitif secara signifikan merupakan efek yang dihasilkan dari pembelajaran, baik pada diri siswa, lembaga maupun masyarakat, karena

¹¹ *Op cit* hal 6

¹² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2006),

itu perlu dipertimbangkan strategi pembelajaran yang berpotensi untuk mengungkap kemampuan metakognitif.¹³

Dalam proses pembelajaran ada 3 (tiga) pengajaran berpikir, yakni *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*. Pada *teaching of thinking*, kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak mungkin melepaskan 3 (tiga) aspek itu, antara *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking* terkait sangat erat, bahkan tak dapat dipisahkan.¹⁴ Jika ketiga aspek itu dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah, maka dapat memfasilitasi kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir yang diperlukan pada era globalisasi adalah terkait kemampuan berpikir tentang proses berpikir yang melibatkan berpikir tingkat tinggi dan dikenal dengan metakognisi. Sanjaya menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif dan berpikir kritis, yang mencakup kombinasi antara pemahaman mendalam terhadap topik-topik khusus, kecakapan menggunakan proses kognitif dasar secara efektif, pemahaman dan kontrol terhadap proses kognitif dasar (metakognisi), maupun sikap dan pembawaan.¹⁵

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diberdayakan dengan memberdayakan keterampilan metakognitif. Keterampilan metakognitif terkait strategi maupun pelatihan metakognitif dan dapat dikembangkan

¹³ *Ibid*

¹⁴ W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006), h. 106

¹⁵ *Ibid*. h. 108

melalui pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan keterampilan metakognitif karena pada pembelajaran kooperatif terjadi komunikasi, di antara anggota kelompok. Komunikasi diantara anggota kelompok kooperatif terjadi dengan baik karena adanya keterampilan mental, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.^{16 17}

Hasil penelitian para ahli psikologi kognitif tentang perbedaan antara siswa yang kurang pandai dan lebih pandai menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif adalah sangat penting. Kemampuan metakognitif siswa dapat diberdayakan melalui strategi-strategi pembelajaran di sekolah. Kemampuan metakognitif untuk memonitor hasil belajar siswa sendiri dengan menggunakan strategi tertentu, agar belajar dan mengingat dapat berkembang. Mengidentifikasi ide-ide penting dengan menggaris bawahi atau menemukan kata kunci pada bahan bacaan, kemudian merangkai menjadi satu kalimat dan menulis kembali pada jurnal belajar, meramalkan hasil, memutuskan bagaimana menggunakan waktu dan mengulang informasi merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Strategi yang digunakan untuk mengetahui proses kognitif seseorang dan caranya berpikir tentang bagaimana informasi diproses dikenal sebagai strategi metakognitif. Strategi metakognitif

¹⁶ M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta), h.

¹⁷ S.E.W. Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama), h. 167

adalah strategi yang digunakan siswa atau pembelajar dalam kegiatan pembelajarannya.

Slavin dalam bukunya dengan mengutip pendapat Butler and Win menjelaskan bahwa, keterampilan berpikir dan keterampilan belajar adalah contoh-contoh keterampilan metakognitif. Manfaat metakognisi bagi guru dan siswa adalah menekankan pemantauan diri dan tanggung jawab guru dan siswa. Pemantauan diri merupakan keterampilan berpikir tinggi. Slavin menyatakan keterampilan metakognitif diyakini memegang peranan penting pada banyak tipe aktivitas kognitif termasuk pemahaman, komunikasi, perhatian, ingatan, dan pemecahan masalah. Peneliti yakin, bahwa penggunaan strategi yang tidak efektif adalah salah satu penyebab ketidakmampuan belajar. Livingston menyatakan metakognisi memegang salah satu peranan kritis yang sangat penting agar pembelajaran berhasil. Siswa dapat belajar lebih aktif, bergairah, dan percaya diri selama proses pembelajaran, karena pengajar mampu mengembangkan strategi metakognitif.¹⁹

Pembelajaran kerjasama untuk memecahkan masalah dalam belajar siswa, dapat dilakukan dengan strategi kooperatif Think-Pair-Share (TPS). Strategi kooperatif Think-Pair-Share dapat dijelaskan Think berarti berpikir, Pair berarti berpasangan, dan Share berarti berbagi. Pembelajaran kooperatif

¹⁹ E.R.Slavin, *Educational Psychology, Theory and Practice*, (Singapore, Allyn, 2000)

¹ J.A. Livingston, 2001, *An Overview*, (C.H. Kim),

(<http://www.gse.buffalo.edu/faculty/csl/ccp564/Metacog.htm>), diakses 21 Mei 2017.

dengan TPS mengikuti langkah-langkah berpikir terhadap masalah yang diajukan oleh guru, berpasangan untuk berdiskusi tentang hasil pemikiran terhadap masalah yang diajukan oleh guru, dan berbagi hasil diskusi untuk seluruh siswa di kelas. Hasil diskusi dari pemecahan masalah yang diajukan oleh guru merupakan konsep yang dikonstruksi oleh siswa. Jika konsep yang dikonstruksi oleh siswa dari hasil diskusi kelompok sudah benar, maka akan menjadi milik siswa. Abdurrahman melaporkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan pola PBMP dalam TPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar kognitif siswa SMP.^{20 21}

Ibrahim, dkk mengungkapkan pembelajaran dengan strategi kooperatif TPS, sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Lebih lanjut, Ibrahim, dkk mengungkapkan strategi ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa. Kooperatif TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak dalam berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

1.1 Melatih Metakognitif pada Anak

Kemampuan individu dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif merupakan produk

²⁰ M. Abdurrahman, op. cit. h. 497

²¹ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Unessa-University Press. 2000)

pendidikan. Alasannya adalah bahwa setiap perilaku baik dalam berfikir maupun bertindak adalah konstruksi dari pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun gabungan keduanya. Untuk itu dalam praksis pendidikan semestinya menggunakan pendekatan keterampilan proses, *problem based learning*, dan mendorong siswa untuk aktif.

Pendekatan keterampilan proses dan *problem based learning* semestinya dilakukan sejak pendidikan usia dini atau sejak anak memasuki dunia pendidikan formal. Sebagai contohnya adalah anak dilatih untuk merefleksikan kejadian yang baru dialami, merefleksikan bacaan yang selesai dibaca, dan tentunya dikemas menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Di sini diperlukan *home schooling* di mana rumah menjadi arena belajar, dan orang tua *intens* dalam membimbing anak.

Dalam banyak kejadian pendidikan gagal dalam mewujudkan insan yang mampu menjadi *problems solver*, pengambil keputusan yang bijak, insan yang kritis, dan insan yang kreatif. Bahkan pendidikan kita sering menjadi media "*aborsi*" bagi embrio insan-insan unggul karena sistem yang belum jelas dan tradisi yang jauh dari nuansa ilmiah, untuk itu diperlukan perhatian yang serius dalam membangun metakognitif bagi generasi mendatang.²²

²² (<http://djejak-pro.blogspot.com>)

1.2 Strategi Metakognitif untuk Kesuksesan Belajar

Untuk mendapatkan kesuksesan belajar yang luar biasa, guru harus melatih siswa untuk merancang apa yang hendak dipelajari, memantau kemajuan belajar siswa, dan menilai apa yang telah dipelajari. Ada 3 (tiga) strategi metakognitif yang dapat dikembangkan untuk meraih kesuksesan belajar siswa, diantaranya:

- a. Tahap proses sadar belajar, meliputi proses untuk menetapkan tujuan belajar, mempertimbangkan sumber belajar yang akan dan dapat diakses (contoh : menggunakan buku teks, mencari buku sumber di perpustakaan, mengakses internet di lab. komputer, atau belajar di tempat sunyi), menentukan bagaimana kineija terbaik siswa akan dievaluasi, mempertimbangkan tingkat motivasi belajar, menentukan tingkat kesulitan belajar siswa.
- b. Tahap merencanakan belajar, meliputi proses memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas belajar, merencanakan waktu belajar dalam bentuk jadwal serta menentukan skala prioritas dalam belajar, mengorganisasikan materi pelajaran, mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk belajar dengan menggunakan berbagai strategi belajar (*putlining, mind mapping, speed reading*, dan strategi belajar lainnya).
- c. Tahap monitoring dan refleksi belajar, meliputi proses merefleksikan proses belajar, memantau proses belajar melalui pertanyaan dan tes diri

(*self-testing*, seperti mengajukan pertanyaan, apakah materi ini bermakna dan bermanfaat bagi saya?, bagaimana pengetahuan pada materi ini dapat saya kuasai?, mengapa saya mudah/sukar menguasai materi ini?), menjaga konsentrasi dan motivasi tinggi dalam belajar.²³

Dalam praktik mengajar di kelas, guru direkomendasikan untuk memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk saling berdiskusi dan bertukar ide-pengalaman dalam belajar. Harapannya, setiap individu siswa dapat menilai kemampuan diri mereka masing-masing dalam belajar, setiap siswa dapat menentukan kesuksesan belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka sendiri, dan yang paling penting, setiap siswa dapat belajar efektif dengan memberdayakan modalitas belajar dirinya sendiri yang unik dan tak terbandingkan.

Satu lagi yang tidak boleh dilupakan, catat setiap pengalaman belajar yang siswa kerjakan. Siswa perlu dibiasakan membuat jurnal harian dari setiap pengalaman belajar yang dialaminya. Jurnal ini akan sangat membantu siswa dalam menterjemahkan setiap pikiran dan sikap mereka dalam berbagai bentuk (simbol, grafik, gambar, cerita), melihat kembali persepsi awal mereka tentang sesuatu dan membandingkannya dengan keputusan baru yang mereka buat, menjelaskan proses pemikiran mereka tentang strategi dan cara membuat keputusan dalam kegiatan pembelajaran, mereka akan

²³ M.Abdurrahman, op. cit. h. 176

mengenali pasti kelemahan dalam pilihan sikap yang diambil dan mengingat kembali kesulitan dan keberhasilan mereka dalam belajar.

1.3 Pelatihan Metakognitif dalam Pemecahan Masalah

Pelatihan metakognitif menggunakan tiga set pertanyaan metakognitif yang ditujukan untuk diri siswa sendiri, yaitu *comprehension questions*, *strategic questions*, dan *connection questions*.²⁴ Pertanyaan pemahaman (*comprehension questions*) dirancang untuk mendorong siswa melakukan refleksi terhadap masalah sebelum memecahkannya. Dalam hal ini, siswa harus membaca kalimat soal, menjelaskan konsep yang relevan dengan kata-kata mereka sendiri, dan berusaha memahami makna dari konsep tersebut. Pertanyaan strategi (*strategic questions*) dirancang untuk mendorong siswa mempertimbangkan strategi mana yang sesuai untuk memecahkan atau untuk melengkapi masalah tersebut dan atas dasar alasan apa. Dalam hal ini, siswa diminta untuk menjelaskan pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana berkaitan dengan strategi yang dipilihnya. Apa strategi atau taktik atau prinsip yang bisa digunakan untuk memecahkan masalahnya, mengapa strategi atau taktik atau prinsip dipandang paling sesuai bagi masalah tersebut, dan bagaimana rencana yang bisa dilaksanakan. Pertanyaan koneksi (*connection questions*) dirancang untuk mendorong siswa memusatkan perhatian pada persamaan dan perbedaan antara masalah yang sedang dihadapinya sekarang dengan

²⁴ Kramarski dkk, *Educational Psychology*, (USA: Aliyn and Bacon, 2003) h. 369

masalah yang pernah berhasil dipecahkannya. Pertanyaan metakognitif dapat dituliskan pada kartu-kartu. Siswa menggunakan kartu ini selama latihan dan kegiatan diskusi berlangsung. Tiap siswa secara bergiliran berusaha untuk memecahkan suatu masalah dan menjelaskan jalan berfikirnya dengan menjawab pertanyaan yang tertera pada kartu-kartu tersebut. Ketika semua anggota diskusi telah sepakat dengan jawabannya, siswa yang lain berusaha memecahkan masalah dengan cara yang sama. Bila siswa gagal atau tidak tercapai kesepakatan, siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan menggunakan pertanyaan metakognitif yang tertera pada kartu. Tiap kartu berisi tiga pertanyaan metakognitif yaitu: Pertanyaan pemahaman : apa masalahnya dan Pertanyaan koneksi: apa perbedaan antara masalah yang dihadapi saat ini dengan masalah sebelumnya serta Pertanyaan strategi: apa strategi atau taktik atau prinsip yang sesuai untuk memecahkan masalah ini.

Kamarski dan Mevarech berpendapat bahwa metode pembelajaran yang berbeda dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pengetahuan metakognitif siswa. Dalam penelitiannya, pendekatan metakognitif dipadukan dengan beragam metode pembelajaran yaitu pendekatan metakognitif dengan pembelajaran kooperatif dan pendekatan metakognitif dengan pembelajaran individu. Hasilnya, kemampuan siswa

lebih baik dalam kondisi pembelajaran yang memadukan pendekatan metakognitif dan pembelajaran kooperatif.

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode metakognitif adalah metode yang melandasi langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar berupa kegiatan belajar yang mengarahkan siswa menjadi seorang pembelajar yang mandiri.

1.4 Faktor-Faktor Metakognitif dari Program Pembelajaran

Dalam Santrck, menurut APA (American Psychological Association) faktor-faktor kognitif meliputi: a) sifat proses pembelajaran, b) tujuan proses pembelajaran, c) konstruksi pengetahuan maksudnya, nara didik bisa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga pengetahuan bisa terus bertambah luas dan makin mendalam, d) pemikiran strategis yaitu: dengan cara mendalami ulang strategi yang sukses, menerima petunjuk dan feedback, dan mengobservasi atau berinteraksi dengan model yang tepat, e) memikirkan tentang pemikiran (metakognitif). Dengan cara merenungkan cara belajar dan berfikir, menentukan tujuan pembelajaran yang reasonable, memiliki strategi yang tepat, dan memantau kemajuan mereka menuju tujuan pembelajaran, f) konteks pembelajaran maksudnya, setiap faktor lingkungan yang ada, seperti kultur, teknologi, dan praktik instruksional,

²⁵ Ibid, h. 284

harus disesuaikan juga dengan tingkat pengetahuan, kemampuan, dan strategi pembelajaran anak.

2. Hasil Belajar Siswa

Siswa yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sangat rentan dipengaruhi oleh kebudayaan global. Beberapa kasus yang terjadi di sekolah, mulai dari mode pakaian, rambut, sampai dengan perilaku yang meniru budaya luar dengan mudah diserap oleh siswa tanpa memikirkan segala macam akibatnya. Pergeseran perilaku siswa yang mengarah pada peniruan budaya asing lama kelamaan akan membawa dampak negatif bagi perkembangan proses belajar mereka. Tidak sedikit kita menemukan para siswa kelihatan santai dalam belajar, bahkan cenderung menjadi malas. Kondisi yang seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Sebagai pendidik dan orang tua kita harus selalu memberikan pengawasan dan perhatian terhadap anak. Siswa yang kreatif memanfaatkan peluang belajar, gigih, ulet, dan konsisten menerapkan cara belajar efektif akan memperoleh prestasi baik bahkan lebih baik lagi. Semakin efektif dan kreatif cara siswa belajar yang ditopang oleh kemampuan umum serta akuntabilitas tinggi, maka semakin besar peluang siswa memperoleh prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, siswa yang lemah kemampuan umumnya, misalnya rendah motif untuk berprestasi, rendah tanggung jawab melaksanakan tugas-tugas belajar, serta tidak kreatif memanfaatkan peluang belajar di lingkungannya, akan sedikit peluang pula untuk meraih prestasi belajar yang baik.

Hasil belajar siswa menandakan mutu pendidikan yang telah diperolehnya, dengan indikator mutu hasil belajar siswa, yang merupakan gambaran dari tingkat ketercapaian tujuan dan penguasaan siswa atas isi dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu hasil belajar yang berkualitas bukan sekedar ketercapaian menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan target kurikulum, tetapi dapat diukur dari perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi pada siswa.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.^{26 27 28 29} Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.

²⁶ Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), h. 151

²⁷ Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 128

²⁸ H.Nashar, *Peranan Motifasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press. Natawijaya. 2004), h. 77

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara. 2004), h. 30

Keller dalam H.Nashar mengatakan Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi.³⁰ Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom dalam Catharina Tri Anni secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

3. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks

³⁰ H.Nashar, loc.cit.

keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang pisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi, seperti gerakan ekspresif

- □ 1

dan interpretative.

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dewasa ini membuka peluang bagi setiap orang untuk mengakses hal tersebut ke seluruh dunia. Informasi dari dan ke segenap penjuru dunia menyebar luas dengan amat cepat, mudah diakses setiap saat dan di manapun. Kondisi itu membuat dunia ini seakan-akan tanpa batas, dan gejala ini yang disebut ciri kebudayaan global. Setiap orang berusaha menguasai jaringan informasi dan perangkat komunikasi yang semakin kompetitif. Individu yang dapat menguasai informasi untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu akan menjadi unggul dalam budaya global. Oleh karena itu, diperlukan belajar sepanjang hayat (*life long learning*) secara terus-menerus dalam mengembangkan kemampuan untuk memperluas pengetahuan dan ilmu (*learning to know*).³²

Salah satu perubahan mendasar dalam bidang pendidikan nasional adalah lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan Pemerintah ini beserta penjabarannya dalam Permendiknas seharusnya dijadikan pedoman oleh semua pihak dalam **

³¹ Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT (JNNES Press, 2008), h. 7-12

³² E.MuIyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5

merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pendidikan. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih banyak kalangan pendidikan yang belum atau tidak memahami PP tersebut sehingga menghambat implementasinya di lapangan. Hal ini terjadi karena mungkin sosialisasi yang dilakukan pemerintah tidak menyentuh seluruh elemen pendidikan, atau kurang responsnya kalangan pendidikan terhadap PP tersebut. Lepas dari semuanya itu, yang paling penting sekarang adalah bagaimana dapat memahami dan memaknai PP tersebut sehingga bisa menjadikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai pedoman kegiatan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik diseluruh tingkat satuan pendidikan.³³

Sebagaimana diketahui, pendidikan yang bermutu hanya dapat diwujudkan jika dikelola oleh pengelola dan pelaksana teknis pendidikan yang profesional. Profesionalisasi aparatur pendidikan bisa terwujud jika sistem pengelolaan pendidikan juga profesional. Profesionalisasi hanya dapat diwujudkan jika aparatur pendidikan pada berbagai tingkatan manajemen memiliki kemampuan memahami masalahnya sendiri serta membuat keputusan untuk mengambil tindakan sendiri dalam rangka memecahkan persoalan tersebut. Dari segi ini dapat dilihat benang merah, bahwa manajemen pendidikan yang profesional dapat diwujudkan melalui

³³ E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 18

peningkatan otonomisasi dalam membuat keputusan serta rencana aksi untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungannya masing-masing.³⁴

Siswa yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sangat rentan dipengaruhi oleh kebudayaan global. Beberapa kasus yang terjadi di sekolah, mulai dari mode pakaian, rambut, sampai dengan perilaku yang meniru budaya luar dengan mudah diserap oleh siswa tanpa memikirkan segala macam akibatnya. Pergeseran perilaku siswa yang mengarah pada peniruan budaya asing lama kelamaan akan membawa dampak negatif bagi perkembangan proses belajar mereka. Tidak sedikit kita menemukan para siswa kelihatan santai dalam belajar, bahkan cenderung menjadi malas. Kondisi yang seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Sebagai pendidik dan orang tua kita harus selalu memberikan pengawasan dan perhatian terhadap anak. Siswa yang kreatif memanfaatkan peluang belajar, gigih, ulet, dan konsisten menerapkan cara belajar efektif akan memperoleh prestasi baik bahkan lebih baik lagi. Semakin efektif dan kreatif cara siswa belajar yang ditopang oleh kemampuan umum serta akuntabilitas tinggi, maka semakin besar peluang siswa memperoleh prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, siswa yang lemah kemampuan umumnya, misalnya rendah motif untuk berprestasi, rendah tanggung jawab melaksanakan tugas-tugas belajar, serta tidak kreatif memanfaatkan peluang belajar di lingkungannya, akan sedikit peluang pula untuk meraih prestasi belajar yang baik.

³⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 107

Dari perspektif teknologi pendidikan, titik sentral pembahasan senantiasa terkait dengan *human learning*, yakni tentang motivasi belajar, budaya belajar, tujuan pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sejalan dengan perspektif itu, penelitian ini membahas karakteristik siswa (*learning characteristics*), sebagai salah satu kajian dari kawasan desain yang terdapat dalam teknologi pendidi.

Menurut Nasution “dalam tiap kelompok keluarga, sekolah, masyarakat terdapat cara-cara berpikir dan berbuat yang diterima dan diharapkan oleh setiap anggota kelompok atau masyarakat.” Artinya, setiap kelompok masyarakat mempunyai karakteristik budaya tersendiri yang dianutnya, sehingga menjadi suatu budaya turun temurun.³⁵

Thursan Hakim mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, daya fikir dan kemampuan lainnya.^{35 36 37}

Abu Ahmadi, dkk berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁷

³⁵ S.Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

³⁶ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Suara, 2008), h.47

³⁷ Abu Ahmadi, dkk, loc.cit.

Dari penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkahlaku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Abdullah dalam bukunya dengan mengutip pendapat Davis mengatakan bahwa "dalam setiap proses belajar akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat

³⁸ Oemar Hamalik, op. cit. h. 155

diukur. Hasil nyata yang dapat diukur dinyatakan sebagai prestasi belajar seseorang.³⁹

Dari uraian-uraian di atas jelas bahwa suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indikator untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa. Dan dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima suatu pengetahuan yang berupa angka (nilai). Jadi aktivitas siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya aktivitas siswa maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa rendah.

Hasil belajar siswa menandakan mutu pendidikan yang telah diperolehnya, dengan indikator mutu hasil belajar siswa, yang merupakan gambaran dari tingkat ketercapaian tujuan dan penguasaan siswa atas isi dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu hasil belajar yang berkualitas bukan sekedar ketercapaian menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan target kurikulum, tetapi dapat diukur dari perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi pada siswa.

Keberhasilan belajar ditentukan oleh banyak faktor, antara lain faktor internal yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan

³⁹ Abdullah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), h.4

jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia) daya ingat, kemauan, dan bakat; dan faktor eksternal yang terdapat di luar individu yang bersangkutan, seperti keadaan lingkungan rumah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.

Ada lima kategori hasil belajar siswa menurut Gagne dalam Mulyasa 2004 antara lain:

- a. Informasi Verbal, yaitu pengetahuan yang dimiliki dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, lisan dan tertulis. Contoh seorang hakim mempunyai seperangkat pengetahuan sebagai bekal dalam memimpin sidang pengadilan dan memberikan pengetahuan. Mempunyai informasi verbal memegang peranan cukup penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa sejumlah pengetahuan yang cukup orang tidak dapat mengatur kehidupan sehari-hari dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara berarti. Makin luas pengetahuan seseorang di bidang studi yang menjadi spesialisnya.
- b. Kemahiran Intelektual, yaitu kapabilitas yang membuat manusia secara cakap dapat bermanfaat bagi kehidupan siswanya.
- c. Cognitive Strategy (strategi kognitif) yang merupakan suatu cara menangani aktivitas belajar dan berpikir sendiri. Orang yang memiliki kemampuan ini dapat menyalurkan dengan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berpikir.

- d. Keterampilan Motorik, dalam kehidupan manusia berketerampilan motorik memegang peranan yang sangat pokok. Seorang anak kecil harus menguasai berbagai keterampilan motorik, seperti mengenakan pakaiannya sendiri, mengucapkan bunyi-bunyi yang sangat berarti, sehingga dapat berkomunikasi dengan saudara-saudaranya.
- e. Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan dan apa akibatnya. Misalnya siswa yang memandang belajar di sekolah sebagai suatu yang sangat bermanfaat baginya, memiliki sikap yang positif terhadap belajar di sekolah.⁴⁰

Yamin menjelaskan aspek-aspek yang terkandung pada hasil belajar siswa, yaitu :

- a. Persiapan Pra-belajar

Siswa harus mendapatkan kepuasan belajar yang menjadi prasyarat untuk materi pokok yang akan dipelajari. Jika belajar terdahulu tidak memuaskan siswa, maka belajar berikutnya akan sulit dihubungkan dengan struktur pelajaran berikutnya.

- b. Dorongan (Motivasi)

Perhatian siswa akan besar jika tugas belajar itu mempunyai nilai pribadi atau minat untuk mempelajari besar. Hasilnya ialah bahwa belajar dan mengajar lebih mudah dan siswa dapat bertanggung jawab untuk

⁴⁰ E.Mulyasa, op. cit. h.72

melanjutkan belajar dengan bebas. Minat, dorongan dapat dipertahankan dengan menyajikan pengalaman belajar yang bervariasi.

c. Kondisi Pembelajaran

Belajar berhasil lebih mudah diperoleh jika kompetensi dasar jelas rumusannya, kegiatan belajar diurutkan sehubungan dengan kompetensi dasar itu. Siswa dapat memperoleh informasi lebih banyak dan diingat lebih lama jika kompetensi dasar lebih bermakna dan ditata sistematis.

d. Partisipasi Aktif

Belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa dan bukan oleh guru melalui cara penyebaran. Belajar berhasil harus dilakukan siswa dengan partisipasi aktif.

e. Prestasi yang Berhasil

Belajar haruslah terstruktur sehingga siswa merasa tertantang secara mental dan berupaya berhasil dalam belajar. Jika berhasil, mereka akan mengalami kepuasan yang mendorong mereka untuk melanjutkan usahanya, diantara mereka terdapat semangat untuk berpacu dalam prestasi.

f. Praktik

Menyajikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam banyak situasi. Praktik ini perlu dibiasakan dalam proses pembelajaran KBK, peningkatan performance dalam setiap pembelajaran akan mendorong siswa lebih

terampil, proses pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat

menyeimbangkan teori dan praktik, jika memungkinkan praktik lebih dominan dari teori yang mereka peroleh.

g. Kecepatan Menyajikan Materi

Kecepatan dan jumlah bahan yang harus dipelajari suatu saat atau dalam suatu pelajaran, hendaknya ada kaitannya dengan tingkat kesukaran dan kerumitan bahan yang dapat dinyatakan dalam kecakapan siswa.⁴¹

Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

B. Konsep Alkitab

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan mengenai bukti-bukti teologis tentang Optimalisasi Penerapan Metakognitif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, yang di bagi ke dalam dua bagian utama yaitu Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru.

1. Perjanjian Lama

Pendekatan metakognitif adalah pendekatan pembelajaran yang difokuskan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada pelajar

⁴¹ Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press.2006), h. 103

akan proses berpikirnya yang mencakup perencanaan, monitoring, dan evaluasi diri terhadap proses dan hasil pembelajaran, seperti yang di jelaskan dalam Kitab sebagai berikut:

Di Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dalam tafsiran alkitab PL mengatakan bahwa “Mengusir kebodohan dari si murid”⁴² hal ini berarti bahwa seorang guru harus senantiasa menanamkan dalam pikiran anak-anak tentang segala jalan yang dikehendaki oleh Allah dari kecil hingga menjadi dewasa. Karena ketika anak-anak dibentuk sejak dari kecil maka hal itu akan terus menjiwai seluruh perjalanan hidupnya.

Amsal 4:13 “Berpeganglah pada didikan, janganlah melepaskannya, peliharalah dia, karena dialah hidupmu”. Dalam tafsiran PL mengatakan “Hikmat yang mengantarkan pada terang dan hidup”⁴³. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap anak harus dididik, Karena tanpa didikan seseorang tidak akan bisa melihat hidup yang sesungguhnya.

Amsal 3:11,12 “Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. Karena Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi” dalam tafsiran kitab Amsal, Risnawaty S. mengatakan dalam

⁴² Dianne.dkk, *Tafsiran Alkitab PL*, (Yogyakarta: Kanisius,2002)h. 482

⁴³ Dianne, *ibid*, h. 171

kalimat bahwa “jangan menolak didikan Tuhan”⁴⁴ itu merupakan suatu perintah dimana orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan tidak akan menolak didikan-Nya tetapi bersedia menerima disiplin dari Tuhan atau peringatan dari-Nya. Disiplin dan peringatan itu bisa berbentuk pengalaman yang menyakitkan, itu tidak boleh diremehkan karena hal tersebut berguna untuk menyatakan kasih Tuhan.

Mazmur 43:3 “Suruhlah terang-Mu datang, supaya aku dituntun dan di bawa ke gunung-Mu yang kudus dan ke tempat kediaman-Mu!”. Ada beberapa kitab dalam PL yang berkaitan dengan metakognitif di Amsal mengatakan didiklah mereka menurut jalan yang patut baginya manusia diberi tanggung jawab untuk membimbing anak-anak ke jalan yang benar kerana mereka sangat membutuhkannya seperti dalam Mazmur suruhlah terangMu datang supaya aku dituntun.

Amsal 1:7 “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan dididkan”, dari ayat ini memperlihatkan bahwa pengetahuan atau kognitif akan diperoleh ketika orang percaya pertama-tama takut akan Tuhan. Setiap orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tetapi tidak takut akan Tuhan maka semuanya akan sia-sia.

⁴⁴ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007)h.190

Ulangan 6:7 “haruslah mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Ayat ini memperlihatkan bahwa pengajaran atau didikan yang diberikan secara berulang-ulang kepada anak-anak akan memberikan dampak yang baik bagi pengetahuannya.

2. Perjanjian Baru

Pendidik yang utama dalam PB adalah Yesus Kristus itu sendiri. Guru sebagai pendidik berperan untuk memperlengkapi anak didiknya dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa. Guru juga berperan menuntun anak didiknya berpinda dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya, keluar dari kegelapan ke dalam terang, serta lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat. Sebagai seorang guru Kristen, sebagai pendidik harus meneladani Tuhan Yesus sebagai Guru Agung yang harus bertumbuh dalam iman, karena tugasnya termasuk membimbing anak atau mendidik anak untuk mengalami kedewasaan rohani.

Dalam Matius 22:37 “Jawab Yesus kepadanya: “kasihilah Tuhan, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” Matius 22:37-40 merupakan Hukum Kasih sebagai jawaban Yesus atas pertanyaan dari ahli-ahli Taurat. Kasih kepada Allah harus diwujudkannyatakan dengan segenap hati, jiwa dan akal.

Akal merupakan tempat dimana pengetahuan manusia berada, artinya manusia memiliki pengetahuan karena manusia memiliki akal. Dan manusia dapat memuliakan Tuhan lewat akal. Karena apabila kasih kepada Allah tidak dilakukan dengan segenap akal maka manusia akan merasa sombong dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus pasal 1:1 “sebab di dalam Dia kamu telah menjadi kaya dalam segala hal: dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan.” Nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus dan juga kepada manusia yang hidup di masa kini memperlihatkan bahwa hanya di dalam Kristus manusia akan memperoleh segala jenis pengetahuan yang baik dan benar. Ketika orang percaya mau hidup di dalam Dia dan menaati segala perintah-Nya maka semuanya akan ditambahkan kepadanya.

Seperti yang dijelaskan dalam Kitab 2 Timotius 3:14-16 yang mengatakan: “Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segalah tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Dalam tafsiran surat-surat pastoral I & II Timotius dan Titus, Budiman mengatakan bahwa “selalu ingat bahwa ajaran itu ia terima dari orang-orang yang ia cintai dan percayai maka tidak mudah ia akan meragukan ajaran itu”.⁴⁵ Jelaslah bahwa dalam membimbing anak-anak harus tetap berpegang pada kebenaran Firman Tuhan yang akan membawahkan kepada hidup yang kekal. Dengan berpedoman pada kebenaran Firman Tuhan maka dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan menyadarinya kemudian kita memperbaiki kelakuan yang salah itu.

Surat Rasul Yakobus pasal 1:22 “tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri.” Menjadi orang yang hanya mendengar tetapi tidak melakukan Firman Tuhan berarti tidak sungguh-sungguh menghayati Firman itu di dalam hidupnya. Pengetahuan tersebut sebatas pada teori dan hanya tersimpan pada rana kognitif. Orang yang pandai secara kognitif tetapi tidak dapat mengaplikasikannya sama saja dengan tidak memiliki pengetahuan.

⁴⁵ Dr. R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I & ii Timotius dan Titus*, (Jakarta:Gunung Mulia)h.107

C. Kerangka Berpikir

Belajar dikatakan berhasil bila siswa dalam melakukan kegiatan berlangsung secara intensif dan optimal, sehingga menimbulkan pengaruh tingkah laku yang bersifat tetap. Perubahan tingkah laku sebagai akibat belajar dipengaruhi banyak faktor. Dari faktor-faktor yang mempengaruhinya secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern (dari dalam) diri subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri subjek belajar.

Hasil belajar siswa menandakan mutu pendidikan yang telah diperolehnya, dengan indikator mutu hasil belajar siswa, yang merupakan gambaran dari tingkat ketercapaian tujuan dan penguasaan siswa atas isi dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu hasil belajar yang berkualitas bukan sekedar ketercapaian menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan target kurikulum, tetapi dapat diukur dari perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi pada siswa.

Pemahaman anak-anak tentang pentingnya pikiran berdampak terhadap kesadaran metakognitif mereka tentang factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ketika menghadapi tugas-tugas sekolah. Pengetahuan metakognitif menguntungkan pembelajaran di sekolah, dan apabila siswa kurang menguasai pengetahuan metakognitif, guru dapat mengajarkannya kepada siswa.

Pendekatan metakognitif adalah pendekatan yang melandasi langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar berupa kegiatan belajar yang mengarahkan siswa menjadi seorang pembelajar otonomi. Pendekatan ini sangat

membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas besar. Tanpa mengubah materi pelajaran yang ada, jumlah siswa maupun posisi tempat duduk siswa, masih dapat diupayakan alternatif langkah-langkah metakognitif agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan lebih terfokus kearah pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik. Beberapa langkah-langkah spesifik dapat diatur guru disesuaikan dengan kebutuhan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Menurut Huda dalam Mukminatien, seorang pembelajar dapat dikatakan sebagai pembelajar yang trampil dan mandiri (*learner autonomy*) atau memiliki kemampuan metakognitif apabila ia dapat : 1) Mengetahui tujuan pembelajaran dan mengetahui apa yang sedang diajarkan, 2) Mengetahui tujuan belajarnya sendiri, 3) Memiliki strategi belajarnya, 4) Memonitor kemajuan belajarnya sendiri, 5) mengevaluasi strategi belajarnya sendiri.⁴⁶

⁴⁶ Mukminatien, loc.cit